

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini informasi menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pentingnya informasi saat ini telah merubah masyarakat menjadi masyarakat informatif, yang menuntut akan akses informasi serba cepat. Apalagi pada zaman yang sudah modern ini, membuat kebutuhan akan informasi sebagai faktor utama manusia dalam keinginannya untuk mengetahui berbagai hal, terutama yang berhubungan dengan sesuatu yang dekat dengannya. Manusia senantiasa mencari berbagai macam informasi dengan berbagai cara dalam setiap kesempatan yang dimilikinya (Purwaka & Dwianna, 2011).

Menurut Suryawati (2011) informasi yang dibutuhkan oleh seseorang dapat diperoleh melalui berbagai sumber dalam bentuk lisan maupun tulisan yang biasa disebut dengan sumber atau dapat langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan melalui percakapan, wawancara, diskusi, dan seminar. Suryawati (2011) juga menjelaskan bahwa media yang digunakan dalam penyampaian pesan atau informasi terdiri dari tiga jenis, diantaranya media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa *online*. Media massa cetak yaitu seperti majalah, surat kabar harian, tabloid, bulletin buku, dan lain-lain. Kedua adalah media massa elektronik, yaitu seperti televisi, radio, dan film. Ketiga adalah media *online*, yakni seperti *blog* dan *website* yang berisikan informasi

layaknya media massa cetak.

Prastyo (2010) menyebutkan ada beberapa jenis media massa cetak, antara lain surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Jenis media massa yang pertama adalah surat kabar yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu sekali. Jenis media massa yang kedua adalah majalah, yaitu kumpulan berita, artikel, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Jenis media massa yang ketiga adalah tabloid, berbeda dengan majalah, tabloid adalah kumpulan berita, artikel, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran *broadsheet* (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid terbitnya teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali. Jenis media massa yang terakhir adalah buletin, bulletin yaitu kumpulan berita, artikel, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran *broadsheet* atau ukuran kuarto atau folio dan dilipat seperti surat kabar. Buletin terbitnya teratur seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali.

Salah satu media yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia dengan beragam jenis tulis adalah surat kabar atau koran. Setiap tulisan dalam koran merupakan suatu fakta yang ditulis bersama dengan opini namun dibarengi dengan pendapat para ahli (Purwaka & Dwianna, 2011). Surat kabar harian atau koran adalah jenis media cetak yang penerbitannya dilakukan setiap hari, berbeda dengan media cetak lainnya seperti tabloid, majalah, dan buletin.

Surat kabar harian pagi mulai beredar sekitar pukul 05.00 pagi, sedangkan surat kabar sore mulai beredar sekitar pukul 14.00 siang. Untuk surat kabar pagi, percetakan halaman yang memuat berita tentang peristiwa yang terjadi pada siang hari biasanya dimulai sekitar pukul 23.00 malam, bahkan ada yang hingga pukul 01.00 dini hari, atau lebih tergantung nilai penting berita yang akan diterbitkan. Sedangkan bagi surat kabar sore, percetakan halaman yang memuat peristiwa yang terjadi pada pagi hari dimulai sekitar pukul 11.00 pagi atau paling lambat pukul 13.00 siang. Waktu sependek itulah yang harus digunakan jajaran redaksi surat kabar untuk merencanakan isi surat kabar, mulai dari menetapkan peristiwa apa yang diliput, peliputan, penulisan, lalu memasuki proses *pracetak* (*setting* dan penetapan letak), sampai akhirnya dicetak untuk kemudian diedarkan (Siregar, dkk. 1998).

Perusahaan penerbitan pers memiliki wartawan yang berada diposisi terdepan, yaitu sebagai ujung tombak dalam proses komunikasi yang diselenggarakan oleh media massa. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (2007) wartawan adalah orang yang pekerjaannya karang-mengarang untuk surat kabar atau majalah (biasanya yang memang bekerja di persuratkabaran). Tugas wartawan untuk memberitakan peristiwa yang penting bagi pembaca, menuntut bahwa berita itu mengandung informasi terbaru, penting, menarik, dan aktual (Siregar, dkk. 1998). Lebih lanjut Tenda (2004) menambahkan bahwa pers sebagai perusahaan pemberitaan tempat wartawan bekerja, sangat berperan penting bagi laju kemajuan teknologi dan informasi. Teknologi komunikasi saat ini dapat berkembang pesat dan sangat bermanfaat berkat tangan-tangan terampil

dan bijak para wartawan. Perusahaan pers, perlu adanya wartawan yang merupakan profesi untuk memperoleh informasi dengan mendatangi sumbernya.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengemukakan bahwa profesi atau penamaan seseorang yang pekerjaannya berhubungan dengan isi media massa disebut dengan jurnalis. Akan tetapi pada kenyataan referensi penggunaannya, istilah jurnalis lebih mengacu pada definisi wartawan. Persatuan wartawan Indonesia, mendefinisikan wartawan berhubungan dengan kegiatan tulis menulis yang diantaranya mencari data (riset, liputan, *verifikasi*) untuk melengkapi tulisannya (dalam Martiar, 2008). Djuroto (2004) menjelaskan bahwa wartawan adalah seseorang yang bertugas, mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa. Wartawan merupakan kunci penting dalam suatu pemberitaan di media massa, karena baik dan buruknya pemberitaan dalam media tergantung dari informasi yang diperoleh wartawan (Purwaka & Dwianna, 2011).

Djuroto (2004) menyatakan bahwa saat berada di dalam suatu perusahaan pers, wartawan dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan dari status pekerjaannya, yaitu yang pertama wartawan tetap, wartawan pembantu, dan wartawan lepas (*freelance*). Wartawan tetap adalah wartawan yang bertugas di suatu media massa (cetak atau elektronik) dan diangkat menjadi karyawan tetap di perusahaan tersebut. Mereka mendapat gaji tetap, tunjangan, bonus, fasilitas kesehatan, dan sebagainya serta diperlakukan sebagaimana karyawan lainnya dengan hak dan kewajiban yang sama. Kedua adalah wartawan pembantu, adalah wartawan yang bekerja di suatu perusahaan pers (cetak atau elektronik), tetapi tidak diangkat

sebagai karyawan tetap. Mereka diberi honorarium yang disepakati, diberi surat tugas (kartu pers) serta diberi tugas sesuai kemampuannya dan dapat mewakili penerbitannya bila meliput satu peristiwa. Ketiga adalah wartawan lepas, yaitu wartawan yang tidak terikat pada suatu perusahaan media massa, baik cetak maupun elektronik. Wartawan golongan ini bebas mengirimkan beritanya ke berbagai media massa. Wartawan lepas mendapat honorarium jika berita atau tulisannya dimuat.

Profesi sebagai wartawan surat kabar harian memiliki ciri khas tuntutan pekerjaan yaitu terkait dengan cara meliput berita. Wartawan dalam meliput dituntut untuk selalu bekerja dalam tekanan *deadline* waktu. Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari, karena peristiwa yang harus diliputnya sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja. Sebagai seorang profesional, di mana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah panggilan dan keterikatan wartawan dengan pekerjaannya (Suryawati, 2011). Wartawan selain memiliki waktu bekerja yang tidak menentu, wartawan juga dituntut untuk menuliskan suatu berita secara lengkap, tepat, dan secara akurat sehingga harus dilakukan verifikasi terus-menerus (Hijrianti, 2015). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan, seperti kutipan wawancara berikut ini:

“ya mas, kalau wartawan koran harian dalam sehari harus bisa mengumpulkan 3-4 berita yang nanti bakal kita serahkan kepada redaktur di kantor. *Deadline* pengumpulanpun diatur dari sana, *deadline* itu ya sama dengan batas akhir pengumpulan berita secara tertulis ke kantor mas, pengumpulan berita terbatas dan ngak bisa ditawar-tawar lagi.” (TW.TR.Wartawan surat kabar. 9 Januari 2017. 15.00 WIB).

Suryawati (2011) menyatakan bahwa wartawan dalam bertugas dilapangan harus memiliki keahlian (*expertise*), keahlian yang dimaksudkan di sini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara, dan menulis berita,

termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Berita yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan semata-mata hanya dilahirkan dari hasil karya wartawan yang memahami seluk beluk proses kegiatan jurnalistik sesuai dengan bidang liputannya.

Hasil berita yang sudah didapat oleh wartawan, kemudian diserahkan ke kantor untuk di evaluasi oleh redaktur. Redaktur selalu menguji setiap laporan wartawan berdasarkan kriteria tertentu. Persyaratan bahwa informasi harus mengandung sesuatu yang baru, penting, menarik, dan aktual, menyebabkan pola kerja wartawan selalu berada di bawah tekanan *deadline*, yang berarti menuntut wartawan harus bekerja dalam irama cepat tetapi tetap (Siregar, dkk. 1998)

Wartawan selalu dituntut mengasah ketangkasan berpikir, kepekaan, serta kejadian, sehingga tak satupun peristiwa lolos dari pengamatan. Perkembangan terkecil dari sesuatu yang sedang berlangsung dan potensial diberitakan haruslah tetap berada dalam pantauannya. Dengan kata lain, wartawan harus memiliki penciuman yang tajam terhadap peristiwa yang layak diberitakan. Tuntutan ini bukan semata-mata demi kriteria profesionalisme, melainkan harus pula dilihat dalam konteks persaingan antarmedia (Siregar, dkk. 1998).

Wartawan perlu mewaspadaai apa saja yang telah, sedang, dan akan terjadi, seraya mempertajam sikap kritis dan menambah pengetahuan agar dapat melihat apa makna berbagai peristiwa bagi pembaca. Tidak selalu kepekaan dan sikap kritis menjamin wartawan akan menghasilkan berita baik. Ada berbagai kendala, baik ketika mengumpulkan fakta maupun saat menulis berita, yang menghalangi wartawan menghasilkan berita baik. Apabila kendala itu tidak bisa diatasi, harga

yang harus dibayar mungkin akan sangat mahal. Sudah sering terdengar, ada wartawan yang terbunuh tersiksa, dipenjarakan, atau mengalami risiko pahit lainnya, akibat memberitakan suatu peristiwa (Siregar, dkk.1998).

Eko Maryadi sebagai ketua umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengungkapkan bahwa saat ini ada beberapa masalah yang sedang dihadapi wartawan yang dikutip Kompas.com (Akuntono, I. & Liauw, 2013). Tiga masalah besar tersebut adalah rendahnya kesejahteraan hidup, hambatan berserikat, serta minimnya jaminan keselamatan saat menjalankan tugas. Beban wartawan yang tinggi tak sebanding lurus dengan tingkat kesejahteraan dan jaminan keselamatan dalam bertugas.

Tidak sedikit wartawan menjadi frustrasi dalam menjalankan tugasnya, sebab profesi wartawan dikenal sebagai profesi yang penuh idealisme. Namun di sisi lain, wartawan dihadapkan dengan isi bisnis dari media tempat wartawan tersebut bekerja. Suryawati (2011) menjelaskan ada salah seorang wartawan wanita asal Amerika Serikat, Leurie Garrett, peraih penghargaan Pulitzer untuk bidang sains dan kesehatan, pernah mengalami frustrasi. Garrett terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai wartawan *Newsday* karena kecewa dengan perilaku industri media di perusahaan tempat dia bekerja. Garrett menilai pemimpin usaha perusahaan tersebut terlalu mengutamakan kepentingan para pemegang sahamnya, sementara wartawan menjadi urusan terakhir. Wartawan dituntut untuk melakukan apa saja untuk mendapatkan berita tanpa memperhatikan kondisi mereka.

Wartawan dalam bekerja telah melakukan berbagai upaya-upaya untuk

menanggulangi stres kerja yang mengakibatkan *burnout* pada mereka dengan cara wartawan berusaha mencari berita sesuai target yang telah ditentukan, wartawan mencoba memperbaiki tulisannya agar beritanya dapat di muat oleh redaktur, wartawan mengikuti pelatihan-pelatihan kepenulisan, wartawan belajar dari rekan kerjanya. Saat libur kerja wartawan memilih untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang wartawan gemari, menurut mereka dengan menyalurkan hobi mereka, stres kerja yang mereka dapat saat bekerja bisa sedikit berkurang.

Menurut Hijrianti (2015) Wartawan juga dihadapkan pada risiko mengalami gangguan psikologis. Seringnya menyaksikan kejadian-kejadian traumatis seperti kerusuhan, perang, korban pembunuhan atau bencana alam dapat menimbulkan pengaruh psikologis dalam diri wartawan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Witchel (2005) menyebutkan terdapat 10 wartawan mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) setelah bekerja dalam tugas-tugas yang berbahaya, depresi, kecemasan, dan masalah dalam hubungan interpersonal juga dilaporkan terjadi (dalam Hijrianti, 2015). Penemuan tersebut didukung oleh penelitian dari Feinstein dkk (2002) yang menemukan bahwa hampir 30% wartawan yang ditempatkan di daerah konflik menunjukkan tanda-tanda *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

Profesi wartawan juga memiliki risiko ancaman keselamatan yang tinggi. Banyak kejadian yang menimpa wartawan saat meliput berita, seperti yang dikutip di kompas.com (Primus, J. 2011) dalam catatan *Committee to Protect Journalists* (CPJ). Komite itu menyebutkan 251 wartawan dibunuh di 13 negara. Ironisnya, pelaku terbebas dari jerat hukuman. Kebanyakan kasus dilakukan oleh pribadi

atau pihak yang merasa terancam atas pemberitaan yang ditulis wartawan. Target pembunuhan wartawan ini sebagai pesan bagi wartawan lainnya untuk diam, menjamin kalau isu yang sensitif tidak akan diangkat. Berdasarkan hitungan CPJ pada 2011 sudah 18 wartawan yang dibunuh. Sejak 1992 ada 863 wartawan yang terbunuh dan 145 wartawan lainnya dipenjarakan akibat pemberitaan yang mereka buat.

Kejadian yang melibatkan keselamatan para wartawan di negara Indonesia sendiri juga banyak sekali terjadi, seperti salah satunya yang dikutip dalam kompasiana (Darmawan, 2015) yaitu, kasus Levina I pada tahun 2003 reporter Ersi Siregar tewas dalam baku tembak antara GAM dan TNI di wilayah NAD, 5 (lima) *crew* TV7 hilang dalam acara Jejak Petualang di laut Arafuru, menurut pernyataan organisasi pengawas kemerdekaan pers, tahun 2005 merupakan tahun yang mengerikan bagi para wartawan, lebih dari 60 wartawan terbunuh dan 1.300 lainnya diserang atau diancam secara fisik. Berdasarkan berbagai tuntutan serta resiko yang dihadapi oleh wartawan di atas, menjelaskan bahwa profesi sebagai wartawan itu memiliki tuntutan beban kerja yang tinggi dan dapat mengakibatkan stres kerja pada wartawan. Hal ini senada dengan apa yang di jelaskan oleh Davis & Newstrom (dalam Hijrianti, 2015) pekerjaan yang memiliki beban kerja yang tinggi serta tekanan waktu (*deadline*) yang tinggi membuat individu merasa tertekan dan menimbulkan stres. Apabila stres yang dialami ini tidak ditangani atau tidak segera teratasi maka seiring berjalannya waktu akan menimbulkan *burnout*. *Burnout* adalah dimana keadaan seseorang individu mengalami kelelahan secara emosi, fisik, dan mental, akibat tekanan stres yang tinggi dan rutin dalam

kehidupan sehari-hari (Sihotang, 2004). Pernyataan diatas senada dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang berinisial TR (29 tahun) yang bekerja menjadi wartawan surat kabar. Dimana pada wawancara tersebut informan mengatakan bahwa:

“saya kadang merasa jenuh waktu bekerja mencari berita mas, apalagi dituntut untuk setor berita tepat waktu, sedangkan waktu batas untuk ngumpulin berita sangat singkat. Saya pernah beberapa kali telat ngumpulin berita ke kantor dan dapet omelan dari atasan. Saya kadang ngerasa kalo’ saya kurang mampu bekerja jadi wartawan, sampai pengen berhenti jadi wartawan dan cari pekerjaan lain. (TW.TR 9 Januari 2017. 15.35 WIB)

Burnout muncul sebagai tanggapan dari stress kerja yang berlebihan. Stress kerja yang berlebihan, berulang dan sulit diatasi akan menghantarkan individu mengalami kondisi yang lebih buruk. Menurut Maslach (2003) *burnout* merupakan sindrom psikologis yang terdiri atas tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan *reduced personal accomplishment* yang dapat terjadi diantara individu-individu yang melakukan pekerjaan yang memberikan pelayanan kepada orang lain dan sejenisnya.

Maslach (2003) mengemukakan bahwa *burnout* pada seseorang ditandai dengan tiga kondisi, antara lain adalah pertama, penderita *burnout* mengalami kelelahan emosional. Terdapat beberapa kondisi yang menyatakan kelelahan emosional seperti mereka kekurangan energi dan merasa lelah sepanjang waktu, perasaan frustrasi, sedih, putus asa, tertekan, mudah tersinggung merasa terbebani dengan tugas yang ada, mudah marah tanpa alasan yang jelas sehingga menimbulkan perasaan seseorang yang tidak mampu memberikan pelayanan psikologis. Kedua, mereka mengalami depersonalisasi yaitu berkembangnya sikap negatif dan perasaan yang negatif terhadap penerima pelayanan. Munculnya sikap

kasar dan cenderung untuk menjaga jarak dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan sosial dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan serta individu yang ada di lingkungan tersebut. Ketiga, individu mengalami *reduced personal accomplishment* atau penurunan prestasi diri. Hal ini berkaitan dengan menurunnya kompetensi diri, motivasi kerja dan produktifitas kerja yang disebabkan karena perasaan bersalah akibat dari tujuan kerja yang tidak tercapai dan memiliki sikap yang rendah untuk memberikan penghargaan pada diri sendiri serta merasa kurang percaya diri.

Menurut Farber (1985) terdapat faktor yang saling berinteraksi dalam menimbulkan *burnout*, yaitu faktor lingkungan kerja dan faktor individu. Faktor lingkungan kerja meliputi kurangnya hak otonomi pada profesinya, berinteraksi atau membuat perjanjian dengan umum, konflik peran, ketidakjelasan peran, kurangnya hasil kerja atau prestasi individu, kurangnya masukan yang positif, tidak berada pada situasi yang berpihak, beban kerja yang berlebihan, dan adanya pemicu stres di lingkungan fisik tempat bekerja. Faktor lain yang menimbulkan *burnout* adalah faktor yang disebabkan oleh individu itu sendiri. Faktor individu meliputi individu dengan idealisme yang tinggi, perfeksionis, komitmen yang berlebihan, *singlemindedness*, dan faktor demografi seperti usia, pekerjaan, dan jenis kelamin.

Mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita. Pria lebih rentan terhadap stres dan *burnout* jika dibandingkan dengan wanita. Wanita lebih lentur terhadap *burnout* jika dibandingkan dengan pria, karena dipersiapkan dengan baik atau secara emosional lebih mampu menangani tekanan yang besar.

Tetapi pria yang *burnout* cenderung mengalami depersonalisasi sedangkan wanita yang *burnout* cenderung mengalami kelelahan emosional (Hariono, 2012).

Menurut Byrne (dalam Purba, Yulianto, & Widyanti. 2007) faktor usia juga berpengaruh terhadap terjadinya *burnout*, di USA *burnout* paling sering terjadi pada karyawan yang muda dengan usia dibawah 30 tahun atau 40 tahun, yang mempunyai pengalaman kerja yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan para karyawan di usia muda dipenuhi dengan harapan yang tidak realistis, jika dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua. Seiring dengan pertambahan usia pada umumnya individu menjadi lebih matang, lebih stabil, lebih teguh sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis.

Berdasarkan pemaparan tuntutan profesi wartawan di atas dapat membuat seorang wartawan mengalami *burnout*. Terlebih lagi wartawan harus memiliki *link* yang banyak untuk memperoleh berita-berita dengan cepat, apabila terjadi persaingan yang kurang sehat antar rekan kerja maka akan menimbulkan masalah tersendiri bagi wartawan tersebut dan semakin berisiko bagi wartawan mengalami *burnout*.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian skripsi dengan judul Gambaran Kelelahan Kerja (*Burnout*) Pada Wartawan Surat Kabar Harian.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang *burnout* pernah dilakukan oleh Sihotang pada tahun 2004, dalam jurnalnya yang berjudul “*Burnout* pada Karyawan Ditinjau dari

Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Psikologis dan Jenis Kelamin.” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 80 orang, yang terdiri dari 40 orang pria dan 40 orang wanita, yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan negatif antara persepsi karyawan terhadap lingkungan kerja psikologisnya dengan *burnout*. Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi karyawan terhadap lingkungan kerja psikologisnya maka akan semakin rendah gejala *burnout* yang diperlihatkan oleh karyawan. Dengan demikian, kondisi lingkungan kerja psikologis yang kurang baik seperti komunikasi yang tidak baik antara karyawan dengan rekan sekerja atau dengan pimpinan, akan mendukung dan mempertahankan timbulnya kelelahan psikis dalam kerja, sehingga ada kemungkinan karyawan akan mudah cemas, dan tidak berkonsentrasi pada saat melaksanakan tugas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihotang terletak pada jenis penelitian, penelitian dalam jurnal ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Meskipun pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan variabel berupa *burnout*, namun fenomena yang di ungkap berbeda. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel persepsi terhadap lingkungan kerja psikologis dan jenis kelamin sebagai variabel bebas, sedangkan *burnout* sebagai variabel tergantungnya.

Penelitian lain tentang *burnout* juga dilakukan oleh Samsuddin pada tahun

2013 dalam jurnal yang berjudul “*Burnout* pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Yayasan Sinar Talenta Samarinda).” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data terhadap subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga terapis anak berkebutuhan khusus dengan kategori usia 20 hingga 30 dan empat orang informan terdiri dari orang tua klien dan rekan kerja terapis. Hasil dari penelitian ini secara umum dapat dilihat bahwa gambaran *burnout* subjek terdiri dari kelelahan emosional, penarikan diri dan rendahnya hasrat pencapaian prestasi diri. Adanya penyebab terjadinya *burnout* pada subjek meliputi karakteristik individu, lingkungan kerja, dan keterlibatan emosional dengan penerimaan pelayanan atau klien. Sedangkan dampak yang dialami mencakup, dampak pada diri sendiri, dampak pada orang lain, dan dampak *burnout* mempengaruhi efektivitas dan efisiensi terapis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek. Dalam penelitian ini subjek adalah seorang terapis anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjek adalah seorang wartawan surat kabar harian. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin adalah sama-sama menggunakan variabel penelitian berupa *burnout*.

Penelitian mengenai *burnout* juga pernah dilakukan oleh Sasmita pada tahun 2016 yang berjudul “Perbedaan *Burnout* pada Karyawan di Organisasi

Profit dan Organisasi Non-Profit.” Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian komparatif atau uji beda yaitu, penelitian yang digunakan untuk melihat perbedaan satu variabel atau lebih, pada data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Subjek penelitian ini adalah karyawan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang bekerja minimal 1 tahun baik di organisasi profit maupun di organisasi non-profit. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penyebaran alat ukur (skala). Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa *burnout* yang dialami oleh karyawan yang bekerja di organisasi profit dan non-profit tidak memiliki perbedaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi *burnout* pada karyawan di organisasi profit dan organisasi non-profit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmita adalah jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian juga terletak pada subjek, subjek penelitian sebelumnya menggunakan karyawan yang bekerja di organisasi profit dan non-profit sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti subjeknya adalah seorang wartawan surat kabar harian. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel *burnout*.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimanakah gambaran kelelahan kerja (*burnout*) pada wartawan surat kabar harian?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kelelahan kerja (*burnout*) yang terjadi pada wartawan surat kabar harian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi yaitu mengenai gambaran kelelahan kerja (*burnout*) pada wartawan surat kabar harian. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah :

a. Bagi wartawan :

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi wartawan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami kondisi diri sehingga diharapkan wartawan mampu mengatasi gejala-gejala *burnout* yang terjadi dan muncul pada dirinya sejak dini.

b. Bagi perusahaan pers/ media massa :

Hasil penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan sistem kerja untuk mengurangi tingkat

burnout pada wartawan serta meningkatkan produktifitas wartawan dalam perusahaan.

c. Peneliti selanjutnya :

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah refrensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan gambaran *burnout* pada wartawan surat kabar harian.